



**SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT: DARI RASIONALITAS  
YUNANI HINGGA INTEGRASI KEILMUAN ISLAM  
KONTEMPORER**

**Darnanengsih\***

Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: [darna@iainsorong.ac.id](mailto:darna@iainsorong.ac.id)

Koresponden\*

**A. Marjuni**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[marjuni@uin-alauddin.ac.id](mailto:marjuni@uin-alauddin.ac.id)

**Afifuddin Harisah**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[afifuddin.harisah@uin.alauddin.ac.id](mailto:afifuddin.harisah@uin.alauddin.ac.id)

Diterima : 2025-11-07

Direvisi : 2026-04-20

Disetujui : 2026-06-05

**ABSTRACT**

This study aims to trace the historical development of philosophy from Ancient Greece to contemporary Islam and examine its relevance to the formation of an integrative paradigm of Islamic knowledge. The study employs a qualitative approach using library research and a historical-philosophical method through an examination of classical and contemporary works, with Marjuni's *Filsafat Pendidikan Islam* (2021) serving as one of the primary references. The findings reveal that the development of philosophy from the sixth century BCE to the twenty-first century CE represents a dialectical relationship between rationality and spirituality. Greek philosophy laid the foundation for rational thinking, while classical Islamic philosophy enriched it through the integration of reason, revelation, and ethical values. In the modern and contemporary periods, Islamic philosophy evolved into an intellectual paradigm that integrates knowledge, faith, and action. The implications of this study indicate that Islamic philosophy remains relevant as a foundation for developing critical, ethical, and humane generations amid the advancement of technology and artificial intelligence. Furthermore, it contributes to strengthening the welfare, peace, and social harmony of Muslim communities within multicultural societies, including those in West Papua.

**Keywords:** History of philosophy, Islamic philosophy, Integration of knowledge

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah perkembangan filsafat dari Yunani Kuno hingga Islam kontemporer serta relevansinya terhadap pembentukan paradigma keilmuan Islam yang integratif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode historis-filosofis melalui kajian terhadap karya-karya klasik dan kontemporer, dengan *Filsafat Pendidikan Islam* karya Marjuni (2021) sebagai rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan filsafat dari abad ke-6 SM hingga abad ke-21 M merupakan dialektika antara rasionalitas dan spiritualitas. Filsafat Yunani meletakkan dasar berpikir rasional, sementara filsafat Islam klasik (abad ke-8–13 M) menyempurnakannya dengan dimensi teologis dan etis. Dalam konteks modern, filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal melalui kesatuan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tetap relevan sebagai landasan dalam membangun generasi yang kritis, beretika, dan humanis di tengah perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan, serta berkontribusi dalam memperkuat kesejahteraan, kedamaian, dan harmoni masyarakat Muslim dalam kehidupan multikultural, termasuk di Papua Barat.

**Keywords:** Filsafat Islam, Integrasi keilmuan, Sejarah filsafat

## PENDAHULUAN

Filsafat merupakan salah satu disiplin tertua yang lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan kehidupan. Istilah *philosophia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “cinta kebijaksanaan,” pertama kali digunakan oleh Pythagoras pada abad ke-6 SM (Harianto, 2023). Sejak itu, filsafat menandai peralihan cara berpikir manusia dari mitos (*mythos*) menuju rasio (*logos*), yang menjadikan pengetahuan tidak lagi hanya bersandar pada mitos dan tradisi, tetapi pada penalaran logis dan argumentatif. Transisi ini menjadi fondasi kelahiran rasionalitas dan ilmu pengetahuan modern (Russell, 2017). Bahkan, menurut Oliver Leaman (Leaman, 2020), filsafat telah membentuk cara manusia berpikir kritis dan reflektif terhadap persoalan kehidupan, yang kemudian diwariskan ke dalam tradisi Islam maupun Barat modern

Dalam konteks sejarah peradaban, filsafat bukan hanya produk pemikiran Yunani semata, tetapi merupakan warisan lintas peradaban yang mengalami transformasi dari Yunani, Romawi, Bizantium, hingga dunia Islam. George Fakhry (2015) menegaskan bahwa filsafat Islam tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil asimilasi dan reinterpretasi atas pemikiran Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lalu dikembangkan oleh para pemikir Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Proses kreatif ini melahirkan sintesis baru antara rasio dan wahyu yang menjadi dasar peradaban Islam klasik.

Namun demikian, kajian terhadap sejarah perkembangan filsafat selama ini seringkali terfragmentasi antara filsafat Yunani dan Islam seolah terpisah, padahal keduanya memiliki kesinambungan historis dan epistemologis yang kuat. Keterputusan ini menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami akar keilmuan Islam dan kontribusinya terhadap filsafat Barat modern. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang utuh untuk menelusuri kontinuitas filsafat dari Yunani hingga Islam kontemporer, agar dapat memperlihatkan bagaimana warisan intelektual ini membentuk cara berpikir manusia lintas zaman. Pada era kontemporer, filsafat Islam bahkan terlibat dalam diskursus global mengenai epistemologi, pluralisme, dan etika teknologi (Nasr, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat memiliki peran strategis dalam membangun paradigma berpikir yang komprehensif, tidak parsial, serta berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Sebagaimana ditegaskan oleh Marjuni (2021) dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, filsafat berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menuntun arah pendidikan menuju tujuan spiritual, moral, dan kultural yang berorientasi pada kesejahteraan semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Filsafat pendidikan Islam bukan hanya alat berpikir logis, tetapi juga sarana untuk mengkritisi, mengoreksi, dan mengevaluasi sistem

pendidikan agar tetap selaras dengan prinsip ajaran Islam dan kebutuhan zaman.

Kajian sejarah perkembangan filsafat juga menjadi relevan di tengah tantangan modernitas, sekularisasi, dan krisis spiritual global. Dalam konteks ini, filsafat Islam tidak hanya penting sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi metodologis untuk membangun paradigma ilmu yang integratif antara akal dan wahyu (Nasr, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri sejarah perkembangan filsafat sejak kelahirannya di Yunani Kuno hingga transformasinya dalam dunia Islam klasik, modern, dan kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kesinambungan dan perubahan paradigma filsafat di setiap periode, serta kontribusinya terhadap pembentukan tradisi keilmuan dan peradaban manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang digunakan bersumber dari literatur yang relevan dengan tema sejarah perkembangan filsafat, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen akademik, maupun karya-karya para filsuf yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, library research tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai pendekatan penelitian yang menjadikan sumber-sumber pustaka sebagai data utama untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode historis-filosofis. Metode historis digunakan untuk menelusuri perkembangan filsafat secara kronologis sejak Yunani Kuno hingga filsafat Islam kontemporer, sedangkan metode filosofis digunakan untuk menganalisis konsep, gagasan, serta transformasi pemikiran yang berkembang pada setiap periode. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga

menginterpretasikan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya filsafat dan literatur klasik yang merepresentasikan perkembangan filsafat Yunani, helenistik, Islam klasik, modern, dan kontemporer. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder berupa buku sejarah filsafat, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menelaah, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai sumber pustaka yang relevan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji tema-tema utama, menginterpretasikan makna filosofisnya, serta melakukan sintesis terhadap kontinuitas dan transformasi pemikiran filsafat dari masa ke masa.

## **PEMBAHASAN**

### **Filsafat Yunani Kuno (abad ke-6–4 SM/±600-322 SM)**

Filsafat lahir di Yunani sekitar abad ke-6 SM, ketika manusia mulai meninggalkan penjelasan mitologis (mythos) menuju cara berpikir rasional (logos) (El Faisal, 2021). Filsafat pada periode ini disebut pra-Sokratik karena muncul sebelum Sokrates (469-399 SM). Fokus utama para filsuf awal adalah mencari prinsip pertama (arche) yang menjadi asal segala sesuatu. Thales dari Miletos (624-546 SM) menganggap air sebagai unsur dasar realitas (Fathun Nadhor, 2025). Muridnya, Anaximandros (610-546 SM), memperkenalkan konsep apeiron (yang tak terbatas), sedangkan Anaximenes (585-528 SM) berpendapat bahwa udara adalah asal segala sesuatu. Gagasan-gagasan ini menandai lahirnya tradisi penjelasan rasional terhadap alam semesta (Russell, 2017).

Herakleitos dari Efesos (540-480 SM) menegaskan bahwa perubahan adalah hakikat realitas (Awalia Syifa, 2024) dengan semboyannya

panta rhei (“segala sesuatu mengalir”), sementara Parmenides (515-450 SM) menolak perubahan sebagai ilusi (Vieira, 2022). Perdebatan keduanya tentang “menjadi” dan “ada” melahirkan fondasi metafisika dalam sejarah filsafat. Periode ini berlanjut ke masa klasik yang ditandai oleh Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

Sokrates (469-399 SM) mengalihkan fokus filsafat dari alam ke manusia, dengan menekankan pentingnya pemeriksaan diri dan kebaikan moral melalui metode dialektika (elenchus) (Fedoryshyn, 2022, July 8). Muridnya, Plato (427-347 SM), mengembangkan teori dunia ide, yaitu bahwa dunia indrawi hanyalah bayangan dari realitas ideal yang kekal (Plato., 1992). Sementara itu, Aristoteles (384-322 SM) menolak dualisme Plato dan menyatukan bentuk serta materi dalam konsep hylomorphism (Mishra, 2024). Ia dianggap sebagai bapak logika formal melalui sistem silogisme, dan pemikirannya menjadi dasar ilmu pengetahuan selama berabad-abad.

Filsafat Yunani pada akhirnya menjadi pijakan utama bagi pemikiran rasional manusia. Ia bukan sekadar hasil spekulasi individual, melainkan ekspresi budaya intelektual yang melahirkan tradisi berpikir sistematis tentang pengetahuan, etika, dan politik.

### **Masa Helenistik dan Bizantium (abad ke-3 SM-7 M/±323 SM-700 M)**

Setelah kematian Aristoteles pada 322 SM, filsafat Yunani mengalami perubahan orientasi. Masa Helenistik (323-31 SM) ditandai oleh munculnya aliran Stoisisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme yang lebih berfokus pada kebahagiaan dan ketenangan jiwa (eudaimonia) (Russell, 2017). Zeno dari Citium (334-262 SM) mengajarkan hidup selaras dengan alam dan rasio universal (logos), sedangkan Epikuros (341-270 SM) menekankan pencapaian kebahagiaan melalui ketenangan batin (ataraxia). Sementara itu, Pyrrho dari Elis (360-270 SM) melahirkan Skeptisisme yang mengajarkan keraguan metodis terhadap klaim pengetahuan (Kodoati, 2023).

Periode berikutnya adalah era Neoplatonisme (abad ke-3 M) dengan

tokoh utama Plotinus (204-270 M) yang memperkenalkan konsep metafisika tentang The One (Yang Satu) sebagai sumber segala realitas. Pemikiran Plotinus menjadi jembatan antara filsafat Yunani dan teologi monoteistik, memengaruhi filsafat Kristen (Agustinus) dan kemudian filsafat Islam (Adamson, 2016).

Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat (476 M), tradisi filsafat dipertahankan di Bizantium melalui sekolah-sekolah di Aleksandria dan Konstantinopel. Akademi Athena akhirnya ditutup oleh Kaisar Justinian pada tahun 529 M, mendorong para filsuf Neoplatonis seperti Damascius dan Simplicius bermigrasi ke Persia Sassanid. Di sana, tradisi filsafat Yunani berbau dengan budaya Persia dan India, menciptakan pusat akademik baru di Gundeshapur (Nasr, 2019). Proses ini menjadi jalur penting transmisi naskah Yunani menuju dunia Islam.

Dengan demikian, periode Bizantium dan Persia berfungsi sebagai mata rantai historis yang memastikan keberlanjutan warisan filsafat Yunani hingga masa penerjemahan Arab pada era Abbasiyah.

### **Filsafat Islam Klasik (abad ke-8-13 M/± 750-1250 M)**

Filsafat Islam klasik muncul bersamaan dengan gerakan penerjemahan besar-besaran di bawah Dinasti Abbasiyah (abad ke-8-9 M) (Watt, 2014). Melalui Bayt al-Hikmah di Baghdad, karya-karya Plato, Aristoteles, Galen, dan Plotinus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh sarjana seperti Hunayn ibn Ishaq dan Ishaq ibn Hunayn. Menurut Dimitri Gutas (2012), proses ini tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga upaya pembentukan identitas intelektual Islam yang terbuka terhadap rasionalitas.

Al-Kindi (801-873 M) dianggap sebagai filsuf Arab pertama (Putri, 2023). Ia menegaskan bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yakni mencari kebenaran, meskipun melalui metode yang berbeda. Al-Farabi (872-950 M) kemudian mengembangkan teori emanasi dan negara utama (al-Madina al-Fadilah), di mana nabi-filosof menjadi pemimpin tertinggi. Ibn

Sina (980-1037 M) mencapai puncak filsafat Islam klasik melalui konsep wajib al-wujud (wujud niscaya), teori jiwa, dan metafisika yang menjadi dasar bagi skolastisisme Eropa.

Ibn Rushd (1126-1198 M) di Andalusia menjadi tokoh penting dalam menjembatani Islam dan Barat. Dalam *Fasl al-Maqal*, ia menegaskan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat. Pemikirannya memengaruhi filsafat Kristen skolastik melalui Thomas Aquinas. Sebaliknya, al-Ghazali (1058-1111 M) mengkritik para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah*, menandai dinamika kreatif antara rasionalisme dan teologi dalam Islam (Nasr, 2019).

Pada masa Islam klasik (abad ke-8–13 M), filsafat mengalami puncak sintesis epistemologis antara rasio Yunani dan wahyu Islam. Menurut Marjuni (2021), integrasi keilmuan ini menjadikan filsafat Islam bukan sekadar turunan dari pemikiran Yunani, melainkan sistem ilmu yang berdiri di atas nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan universal. Ia menegaskan bahwa fungsi filsafat pendidikan Islam adalah membentuk tradisi berpikir ilmiah yang kritis sekaligus spiritual, sebagaimana berkembang pada masa Abbasiyah dengan munculnya lembaga seperti Bayt al-Hikmah.

### **Filsafat Islam Modern (abad ke-19-20 M/±1800-1988 M)**

Filsafat Islam modern berkembang sebagai respons terhadap kolonialisme, sekularisme, dan krisis umat. Tokoh penting seperti Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897) (Balkhi, 2022) menekankan peran filsafat dalam membangkitkan kesadaran politik umat Islam melalui gagasan pan-Islamisme. Muridnya, Muhammad Abduh (1849-1905) (Kurdi, 2015), berupaya mereformasi pendidikan Islam dengan menegaskan keselarasan antara akal dan wahyu dalam *Risalah al-Tawhid*.

Sementara itu, Muhammad Iqbal (1877-1938) menyatukan filsafat eksistensial Barat dengan spiritualitas Islam melalui konsep khudi (diri kreatif). Ia menegaskan Islam sebagai agama dinamis yang mendorong inovasi dan kebebasan intelektual.

Pada tahap ini, filsafat Islam berfungsi bukan hanya sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembaruan sosial, pendidikan, dan politik, yang mencoba menjawab tantangan modernitas dan hegemoni Barat dengan basis epistemologi Islam.

### **Filsafat Islam Kontemporer (abad ke-21 M/±2000-sekarang)**

Memasuki abad ke-21, filsafat Islam menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, pluralisme, krisis lingkungan, dan etika teknologi. Tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr (lahir 1933) menegaskan perlunya kembalinya manusia kepada prinsip transendensi melalui filsafat perennial. Dalam *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (2019), Nasr menyoroti pentingnya integrasi ilmu, agama, dan spiritualitas untuk menanggulangi krisis modernitas.

Ali Shariati (1933-1977) dari Iran mengembangkan filsafat Islam revolusioner yang menekankan peran manusia sebagai agen perubahan sosial. Mohammad Baqir al-Sadr (1935-1980) dan Murtadha Muthahhari (1920-1979) menggabungkan pemikiran filsafat dengan kritik sosial dan pendidikan Islam. Sementara itu, Mohammed Arkoun (1928-2010) memperkenalkan pendekatan dekonstruktif dan hermeneutik kritis terhadap teks-teks Islam klasik, membuka ruang bagi filsafat Islam yang lebih plural dan terbuka terhadap teori kontemporer (Arkoun, 1994).

Filsafat Islam kontemporer (abad ke-21 M), sebagaimana juga dikemukakan oleh Marjuni (2021), tantangan utama adalah mengembalikan pendidikan dan filsafat Islam ke arah integrasi keilmuan. Filsafat harus berfungsi membangun tradisi berpikir ilmiah yang terbuka, dialogis, dan berakar pada nilai transendental, sebagaimana dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim klasik. Ia menegaskan bahwa krisis modernitas menuntut lahirnya paradigma baru yang memadukan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas secara seimbang agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global abad ke-21.

Filsafat pendidikan Islam pada masa kontemporer mengalami perkembangan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam konteks sosial dan pendidikan. Marjuni (2021) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam harus terus direaktualisasi agar mampu menjawab tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis moral, sekularisasi ilmu, dan dehumanisasi pendidikan. Ia menegaskan pentingnya mengembalikan paradigma pendidikan Islam pada prinsip integrasi keilmuan yakni kesatuan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas sebagai karakter epistemologis utama Islam.

Dalam konteks Indonesia, gagasan reaktualisasi filsafat pendidikan Islam ini tercermin dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Menurut Marjuni (2021), kedua tokoh ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praksis sosial dan kelembagaan. Ia menulis bahwa Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah menekankan pembaruan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menyesuaikan metode pengajaran dengan tuntutan zaman. Sementara itu, Hasyim Asy'ari melalui pesantren dan gerakan Nahdlatul Ulama menegaskan pentingnya moralitas dan adab sebagai inti pendidikan Islam.

Marjuni menegaskan bahwa kedua tokoh ini menjadi contoh konkret bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat hidup secara kontekstual dan fungsional. Ia menulis, "Pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis. Keduanya menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara akal dan wahyu, serta antara spiritualitas dan kemanusiaan dalam pendidikan." (Marjuni, 2021: 121)

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam kontemporer, sebagaimana digambarkan oleh Marjuni, tidak lagi sekadar membahas integrasi keilmuan dalam tataran gagasan, melainkan menuntut implementasi

nyata dalam dunia pendidikan.

### **Relevansi Filsafat Islam dalam Era Artificial Intelligence dan Masyarakat Multikultural Kontemporer**

Relevansi sejarah perkembangan filsafat tidak hanya terletak pada nilai historisnya, tetapi juga pada kontribusinya dalam menjawab tantangan peradaban kontemporer. Pada era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), manusia menghadapi perubahan besar dalam cara memperoleh pengetahuan, mengambil keputusan, dan membangun relasi social (Masrichah, 2023). Kemajuan teknologi memungkinkan akses informasi yang sangat cepat, tetapi pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan etis seperti penyebaran disinformasi, hilangnya privasi, dehumanisasi, dan ketergantungan terhadap teknologi (Deddy Satria & Sos, 2026). Dalam konteks ini, tradisi filsafat sejak Yunani hingga Islam memberikan landasan kritis agar perkembangan teknologi tetap diarahkan pada nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab social.

Bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, filsafat berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis. Tradisi rasional yang diwariskan oleh para filsuf Yunani serta integrasi antara akal dan wahyu yang dikembangkan oleh para filsuf muslim dapat menjadi fondasi dalam menghadapi derasnya arus informasi digital (Solihutaufa, 2025). Generasi muda tidak hanya dituntut mampu menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring informasi, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang bertanggung jawab. Filsafat Islam menawarkan paradigma integratif yang menghubungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan kemanusiaan. Paradigma ini memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, karena pembangunan tidak hanya dipahami dalam dimensi material, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan kualitas hubungan antarmanusia (Rosi, 2026). Integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan

spiritualitas memungkinkan terciptanya kehidupan yang lebih seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pada konteks Papua Barat, khususnya wilayah Sorong yang dikenal sebagai ruang pertemuan berbagai etnis, budaya, dan agama, nilai-nilai filsafat Islam yang menekankan keadilan, dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta semangat *rahmatan lil 'alamin* memiliki relevansi yang sangat kuat (Nur, Indria 2018). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam memperkuat harmoni sosial, memperkokoh toleransi, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, sejarah perkembangan filsafat tidak hanya penting dipahami sebagai perjalanan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang maju secara teknologi, berkarakter, sejahtera, dan harmonis pada era kontemporer.

Relevansi filsafat Islam pada era kontemporer tidak hanya terletak pada pengembangan pemikiran teoritis, tetapi juga pada kemampuannya menjawab berbagai persoalan sosial dan pendidikan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai integrasi antara akal, wahyu, dan moralitas yang menjadi karakter utama filsafat Islam dapat menjadi landasan dalam membangun generasi yang kritis, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Dalam konteks Papua Barat, penguatan pendidikan Islam di daerah minoritas Muslim terbukti memiliki peran penting dalam menjaga identitas keagamaan sekaligus membangun sikap terbuka terhadap pluralitas sosial (Fauzi & Asep Abdul Muhidin, 2021)

Pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara (Yunita, 2022). Pada tingkat masyarakat, pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan informal mampu memperkuat kualitas moral, solidaritas sosial, serta harmoni kehidupan masyarakat Muslim di

Kota Sorong (Radjaang, 2022). Oleh karena itu, filsafat Islam tetap relevan sebagai paradigma yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan kemanusiaan untuk menjawab tantangan era digital dan kecerdasan buatan sekaligus mendukung terwujudnya kesejahteraan, kedamaian, dan harmoni sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa warisan filsafat dari Yunani hingga Islam kontemporer memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di era kecerdasan buatan dan transformasi digital, filsafat berperan dalam membentuk cara berpikir kritis, etis, dan humanis bagi generasi muda. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Papua Barat, nilai-nilai integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas juga berkontribusi dalam memperkuat kesejahteraan sosial, kedamaian, toleransi, dan harmoni kehidupan bermasyarakat.

## **PENUTUP**

Perjalanan sejarah filsafat dari Yunani Kuno hingga Islam kontemporer menunjukkan adanya kesinambungan perkembangan pemikiran yang menghubungkan rasionalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tradisi filsafat Yunani meletakkan dasar berpikir logis dan kritis yang kemudian dikembangkan oleh para filsuf Muslim melalui integrasi akal dan wahyu. Dari proses tersebut lahir tradisi intelektual Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencarian kebenaran, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang bermakna dan berkeadaban.

Pada era modern dan kontemporer, filsafat Islam terus mengalami perkembangan melalui upaya pembaruan pemikiran yang menekankan pentingnya integrasi ilmu, iman, dan amal. Filsafat pendidikan Islam menjadi paradigma yang menghubungkan pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan moral dan spiritualitas, sehingga mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan peradaban yang semakin kompleks.

Dengan demikian, filsafat Islam tetap relevan sebagai landasan dalam membangun cara berpikir kritis, etis, dan humanis di tengah perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi fondasi bagi pembentukan generasi yang berkarakter, sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, toleransi, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Hellenistic and Roman Worlds: A history of philosophy without any gaps*. (Vol. 1. Oxford University Press.
- Awalia Syifa, d. (2024). Hubungan Panta Rhei Dan Keadilan Dalam. *Praxis Jurnal Filsafat Terapan*.
- Balkhi, M. (2022). Misunderstanding Jamaluddin Afghani by Muslims of South Asia: the Radical Interpretation. *CenRaPS Journal of Social Sciences.*, <https://doi.org/10.46291/cenraps.v4i1.66>.
- Bhat, R. M. (2023). Concepts and Contexts: The Interplay of Philosophy and History in Understanding Human Society. . *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(6), 2581–2590. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i6.4052>.
- El Faisal, E. J. (2021). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Fakhry, M. A. (2015). *History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Fathun Nadhor, M. (2025). Studi Komparatif Teori Air Thales dengan Teori Air dalam Konsep Al-Qur'an. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora.*, 3(6), 1177-1186.
- Fauzi, N., & Asep Abdul Muhidin. (2021). *Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim*. *Transformatif Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Vol. 5*, 12–27.
- Fedoryshyn, D. D. (2022, July 8). Socrates' dialectical method. *DÉBATS Scientifiques Et Orientations Prospectives Du Développement Scientifique*. <https://doi.org/10.36074/logos-08.07.2022.066>.
- Gutas, D. O. (2012). Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas. . *Journal of Shi'a Islamic Studies*.

- Hariato, B. (2023). *Filsafat Ilmu*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kodoati, M. C. (2023). Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik untuk Seni Hidup Modern. . *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*.
- Kurdi, S. (2015). Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). . <https://doi.org/10.18592/Syariah.V15I1.541>.
- Leaman, O. (2020). *Pengantar Filsafat Islam (M. Amin Abdullah, Ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Marjuni. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Masrichah, S. (2023). Ancaman dan peluang artificial intelligence (AI). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 83–101.
- Mishra, M. &. (2024). Socrates, plato and aristotle:concept of knowledge and education. (pp. 6–12). <https://doi.org/10.58532/v3bbso25p1ch2>.
- Nasr, S. H. (2019). *Islam and the Plight of Modern Science*. ABC International Group.
- Nur, I. U. (2018). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meretas Potensi Konflik Sosial Budaya: Analisis Lembaga STAIN Sorong di Papua Barat. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Volume 10*, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Plato. (1992). *The Republic (A. Bloom, Trans.)*. . Basic Books.
- Putri, R. C. (2023). The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and its Philosophical Contribution. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, , 7(1), 9. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15>.
- Radjaang, N. (2022). *Kepemimpinan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Pendidikan Informal Masyarakat Muslim di Kota Sorong*. *Transformatif Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam* Vol. 6, 121–152.
- Rosi, M. (2026). *Paradigma Pendidikan Islam Integratif: Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Etika, dan Ilmu Pengetahuan*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Russell, B. (2017). *History of Western Philosophy*. Routledge.
- Sartia, Deddy, M., & Sos, S. (2026). *Etika Komunikasi Di Era Ai*. Penerbit KBM Indonesia.
- Vieira, C. O. (2022). Heraclitus, Change and Objective Contradictions in Aristotle's Metaphysics Γ. *Rhizomata*, <https://doi.org/10.1515/rhiz-2022-0012>.
- Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

- Walker, C. L. (1987). Qualitative research methodology. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, <https://doi.org/10.1177/104345428700400122>.
- Watt, W. M. (2014). Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey. . <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA43564500>.
- Yunita, D. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik di Kabupaten Sorong. *Transformatif Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Vol. 5*, 52–74.